

POLA KOMUNIKASI PEREMPUAN *DOUBLE BURDEN* DALAM MEMBENTUK PERILAKU REMAJA DI KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT

Asrie Arianty ^{1*}, Nursapia Harahap ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: asrie0105192041@uinsu.ac.id ^{1*}, nursapiaharahap@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 24 April 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 30 April 2023; *Diterima* 12 Mei 2023; *Diterbitkan* 30 Mei 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Perempuan yang menggandeng dua peran sekaligus yaitu bekerja sembari mengurus rumah tangga memerlukan manajemen waktu yang baik agar dapat menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan membangun interaksi yang berkualitas dengan anggota keluarga yang lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi perempuan dengan beban ganda dalam pembentukan perilaku remaja. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak berusia remaja dan bertempat tinggal di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa perempuan dengan beban ganda cenderung merasa kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan anak. Dalam hal penerapan pola komunikasi, ditemukan bahwa para ibu tidak mematokkan pada satu pola komunikasi saja, tetapi menggunakan beberapa pola komunikasi yang disesuaikan dengan masing-masing tujuan dan manfaatnya namun cenderung mengarah pada salah satu pola komunikasi yang dominan. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang tepat diterapkan oleh ibu dapat membentuk perilaku positif pada remaja.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Ibu-Anak; Beban Ganda; Perilaku Remaja.

Abstract

Women who hold two roles at once, namely working while taking care of the household, need good time management to balance work affairs and build quality interactions with other family members. This research was conducted to determine how women's communication patterns with double burdens shape adolescent behavior. A descriptive qualitative research method with a phenomenological approach was used to understand the problem under study. The informants in this study were working mothers who had teenage children and lived in Selesai Subdistrict, Langkat Regency. The study found that some women with a double burden struggle to communicate with children. Regarding the application of communication patterns, it was found that mothers do not peg on one communication pattern only but use several communication patterns tailored to each purpose and benefit but tend to lead to one of the dominant communication patterns. It can be concluded that the correct communication patterns mothers apply can shape positive adolescent behavior.

Keyword: Mother-Child Communication Patterns; Double Burden; Adolescent Behavior.

1. Pendahuluan

Masa remaja menjadi masa yang dilalui oleh setiap orang sebelum menginjak usia dewasa. Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang pesat, psikososial, perkembangan kognitif dan emosional, serta kematangan seksual dan reproduksi [1]. Masa remaja juga dianggap sebagai periode perkembangan yang substansial, karena pada masa ini terjadi perubahan besar dalam struktur dan fungsi otak serta perilaku [2]. *World Health Organization* (WHO) mengategorikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun dan memiliki prevalensi sebanyak 1,2 milyar orang yang tersebar di seluruh dunia [3]. Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 dikatakan bahwa remaja ialah penduduk yang berada pada kelompok usia 10-18 tahun [4] dan berdasarkan data yang dirangkum oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, prevalensi remaja yang berusia 10-19 tahun di Indonesia mencapai angka 44,2 juta dari total seluruh penduduk di Indonesia sebanyak 275,7 juta jiwa [5]. Data tersebut menunjukkan bahwa populasi penduduk berusia remaja di Indonesia cukup tinggi.

Dengan melihat tingginya jumlah remaja di Indonesia, maka penting bagi pemerintah untuk mengoptimalkan kualitas remaja agar tercipta generasi yang unggul di masa depan. Remaja berperan sebagai generasi penerus yang memiliki peran vital dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, remaja dituntut untuk berperilaku positif, kreatif, dan inovatif agar mampu membangun bangsa menjadi lebih baik. Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang berperilaku sebaliknya atau dikatakan sebagai perilaku menyimpang [6]. Perilaku menyimpang remaja menjadi masalah sosial yang sangat sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan telah dianggap sebagai persoalan yang cukup mengkhawatirkan, bahkan beberapa perilaku remaja tak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah termasuk bentuk perilaku yang melanggar hukum [7]. Perilaku menyimpang yang dimaksud ialah perilaku negatif, perilaku buruk atau ketidaksiapan sikap, tindakan, atau tingkah laku dengan aturan yang berlaku sehingga tingkah lakunya dianggap tidak berkenan di masyarakat [8].

Perilaku manusia pada dasarnya diartikan sebagai tindakan atau aktivitas dari manusia, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan [9]. Perilaku remaja yang tidak terkendali dianggap dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja yang mampu menghambat masa depannya [10]. Pernyataan ini menjadi dasar mengapa perilaku remaja harus dibentuk sedemikian rupa.

Setiap individu remaja membutuhkan dukungan dan perhatian yang lebih dari orang di sekitar guna membantu mereka menghadapi tugas perkembangannya dan orang sekitar yang paling berperan ialah orang tua [11]. Pada kedekatan antara orang tua dan anak, diketahui bahwa ibu mempunyai peluang untuk menciptakan kedekatan dengan remaja lebih intens dibandingkan ayah. Hal tersebut dikarenakan ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkomunikasi, menciptakan keterbukaan, dan kebersamaan yang dianggap dapat meningkatkan kedekatan antara remaja dan orang tua [12].

Ibu merupakan tokoh sentral yang memiliki peran vital dalam pembentukan perilaku anak dengan asuhan dan didikannya [13]. Di samping perannya sebagai seorang istri, ibu juga memiliki peran terhadap anaknya. Peran tersebut dibagi menjadi tiga tugas penting, yaitu berperan untuk memenuhi kebutuhan anak, sebagai panutan bagi anak, dan sebagai pemberi stimulasi terhadap perkembangan anak [14]. Terlepas dari peran ibu sebagai tokoh utama yang berperan dalam perkembangan anak, kini seiring berkembangnya zaman banyak perempuan yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja. Keputusan untuk bekerja menjadikan perempuan tak hanya berperan dalam mengurus keluarga dan rumah tangga saja, namun juga sebagai pekerja. Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah ini diperlukan terutama dalam membantu menambah penghasilan keluarga. Bertambahnya peran tersebut menimbulkan beban ganda (*double burden*) kepada perempuan karena harus terus berganti-ganti peran dan tugas yaitu mengurus rumah tangga serta berkarier [15].

Fenomena perempuan bekerja ini sebenarnya bukan hal baru. Pada mulanya, perempuan (terutama ibu) hanya dianggap berperan sebagai pengurus rumah tangga, namun kini ibu juga berperan sebagai pencari nafkah [16]. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah perempuan bekerja di Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bersumber pada data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase tenaga kerja perempuan berusia di atas 15 tahun di Indonesia meningkat sebanyak kurang lebih 2,1% menjadi 51,79 juta jiwa dibandingkan dari tahun sebelumnya [17]. Dari jumlah tersebut, sebanyak 62,52% adalah pekerja perempuan yang berstatus kawin [18].

Peran penting ibu sebagai pengasuh utama keluarga, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak [19], mengalami perubahan ketika ibu memutuskan untuk bekerja. Hal tersebut didukung pernyataan yang mengatakan bahwa ketika adanya peningkatan partisipasi ibu dalam memasuki dunia kerja, maka hal tersebut dapat menyebabkan berubahnya gaya hidup dalam keluarga, terutama perihal pengasuhan anak [20]. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa tanggung jawab terbesar dalam hal pengasuhan adalah dengan mencukupi kebutuhan dan fasilitas anak. Hal ini menyebabkan para orang tua baik ayah maupun ibu hanya memenuhi kebutuhan anaknya dengan cara bekerja sepanjang hari [21], sedangkan yang menjadi faktor utama pembentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak adalah asuhan orang tua [22].

Sebuah penelitian menyatakan bahwa remaja yang ibunya bekerja di luar rumah cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dari sisi negatif yaitu menjadi tertekan, kurang percaya diri, dan terkadang menjadi tidak terkendali tanpa kehadiran ibunya [23]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiyah Muhaemin pada tahun 2019 juga menemukan bahwa ibu yang bekerja dapat membawa dampak negatif terhadap psikologi anak, hal ini dikarenakan ibu yang bekerja mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk anaknya dan dianggap tidak dapat berbagi perasaan serta tidak memperhatikan kebutuhan anaknya baik secara jasmani maupun rohani yang mengakibatkan anak menjadi pribadi yang cenderung tertutup, senang menyendiri, dan pemalu [24].

Belum lagi sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang ibu yang bekerja tidak mampu mengelola waktu dan perubahan perilaku yang dialaminya, maka hal ini akan mempengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga dan berpotensi mengarah kepada ketidakharmonisan [25]. Tuntutan pekerjaan dan jam kerja yang padat ini menjadi faktor pemicu tidak efektifnya interaksi dan proses komunikasi antar ibu dan anaknya. Hal tersebut dikarenakan ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak dan keluarga [26]. Berkurangnya waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja untuk berinteraksi dengan anak ini membuatnya memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk menjalin komunikasi di antara mereka.

Komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan perilaku remaja, karena itu akan menjadi kunci bagi remaja dalam bersosialisasi dan memahami emosi baik di dalam keluarga maupun di lingkungan luar [27]. Komunikasi yang diharapkan ialah komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan kebahagiaan, hubungan harmonis yang penuh pengertian dan kasih sayang [28]. Pola komunikasi berperan penting dalam mengajarkan, membimbing, dan membentuk perilaku serta cara pandang anak terhadap nilai yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat menyaring pengaruh negatif dari lingkungan dan terhindar dari perilaku kenakalan remaja [29].

Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara ibu yang memiliki beban ganda mengurus rumah tangga sekaligus bekerja dan anaknya yang berusia remaja tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mendalaminya sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi ibu yang bekerja sebagai perempuan yang memikul beban ganda (*double burden*) dalam membentuk perilaku anak yang berusia remaja di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif diartikan oleh Ibrahim sebagai pendekatan yang cara kerjanya lebih menekankan pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari hasil pada suatu penelitian [30], dan penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fakta sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna dari suatu fenomena dan digambarkan secara mendalam yang bertujuan untuk memahami respon terhadap kehadiran individu di area publik dan pengalaman yang dirasakan saat berinteraksi dengan orang lain [31]. Data dan informasi penelitian diperoleh melalui informan yang bertempat tinggal di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria antara lain: perempuan yang mengurus rumah tangga dan juga bekerja yang memiliki anak berusia remaja. Terdapat empat orang informan dengan berbagai latar belakang profesi yang berbeda, yaitu buruh pabrik, karyawan swasta, ASN, dan pegawai BUMN. Adapun para informan tersebut telah bekerja dari sebelum mempunyai anak dan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi serta menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data untuk memastikan data mana yang dianggap valid karena berasal dari sudut pandang yang berbeda-beda [32].

3. Hasil dan Pembahasan

Remaja sebagai makhluk sosial tentu sering melakukan interaksi dengan orang lain, terkhususnya interaksi kepada anggota keluarga. Melalui interaksi yang dilakukan di dalam keluarga, remaja membentuk ikatan yang kuat dengan orang tua. Interaksi yang terjadi antar anggota keluarga memerlukan waktu yang lebih sering serta cara berkomunikasi yang baik agar terhindar dari kesalahpahaman. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada empat informan, peneliti menemukan kondisi ibu bekerja menjadikan ibu kesulitan untuk berkomunikasi secara intens dengan anak. Ada kalanya jam kerja yang padat menghalangi ibu untuk berinteraksi dengan anak, belum lagi ketika berada di rumah, ibu dihadapkan dengan banyak pekerjaan rumah yang juga harus diselesaikan.

“Waktu saya untuk berinteraksi sama anak bisa dibilang kurang lah. Pagi sebelum berangkat kerja saya ngurusin rumah, masak, anak saya kalau pagi setelah sarapan langsung pergi sekolah. Nanti saya pulang ke rumah kesorean atau terkadang juga sampai malam karena lembur, sudah itu masih harus ngurusin rumah lagi.” (Ibu 1)

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, keempat informan sependapat untuk mengatasinya dengan mengoptimalkan waktu di luar jam kerja mereka untuk berbincang-bincang dengan anak. Peneliti juga mendalami motif para ibu untuk tetap bekerja setelah menikah dan memiliki anak. Melalui wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa motif ibu bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan untuk mengembangkan karier sebagai bentuk aktualisasi diri. Hal tersebut didukung oleh penuturan informan yang mengatakan bahwa alasannya bekerja adalah membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

“Saya bekerja sebagai buruh pabrik karena penghasilan suami saya dari narik angkot enggak mencukupi untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Awalnya saya ragu, apa bisa saya bekerja meninggalkan anak-anak saya di rumah, tapi karena banyak kebutuhan rumah tangga yang harus dibeli jadi mau tidak mau saya harus bekerja.” (Ibu 3).

Alasan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga ini juga diutarakan oleh ketiga informan yang lainnya, serta terdapat juga informan yang menambahkan alasannya bekerja adalah untuk mengembangkan karier sebagai bentuk aktualisasi diri.

“... Saya bekerja sebenarnya bukan cuma untuk mendapatkan gaji, karena Alhamdulillah suami saya sudah mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak. Tapi posisi saya di perusahaan kan sudah bagus, saya juga udah merintis karier saya di sini sedari saya lulus kuliah, jadi saya merasa masih banyak yang harus saya explore di pekerjaan saya ini.” (Ibu 4).

Motif ibu bekerja yang ditemui oleh peneliti ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Betago (2019) bahwa hal yang mendasari keputusan ibu untuk bekerja antara lain adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial, bergabung dalam kelompok masyarakat (sosial-relasional), dan sebagai bentuk aktualisasi diri [14]. Ibu bekerja mempunyai tanggung jawab pribadi seperti waktu dan upaya yang menjadi terbatas karena memenuhi tuntutan ganda yang saling bertentangan dari pekerjaan dan pengasuhan anak [45]. Berdasarkan dari hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa keadaan lelah bekerja terkadang membuat ibu lebih mudah terpancing amarahnya, terlebih lagi ketika anak melakukan kesalahan. Ibu menjadi bersikap otoriter dan mudah memarahi anak agar anak menyadari kesalahannya dan dapat bersikap baik serta lebih disiplin lagi.

“... Sering juga saya pulang kerja ternyata rumah masih berantakan buku sama kertas di sana sini, padahal saya selalu kasih tau anak saya kalau seabis belajar buku-buku harus dibereskan. Kalau marah sudah pasti saya marahi habis-habisan, kadang saya hukum juga biar dia disiplin. Hukumannya saya suruh rapikan buku-buku dan rak bukunya.” (Ibu 1).

Perilaku anak yang terkadang tidak taat terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh ibu di rumah juga terkadang dapat membuat ibu hampir hilang kesabaran. Namun akhirnya ibu bersikap memaklumi dan menasihati.

“Anak saya kalau sudah main futsal terkadang sampai enggak ingat waktu, sampai larut malam padahal saya sering bilang ke dia kalau gak boleh pulang lewat dari jam 10 malam. Saya kan khawatir kalau ada apa-apa di jalan, jadi saya tegur lah dia, terkadang saya marahin juga. Tapi habis saya marahi gitu ya pasti saya nasibati.” (Ibu 3).

Menurut ibu bekerja, di usia anak yang sudah menginjak remaja anak sudah cukup mengerti ketika diberitahu dan diberi nasihat. Ibu mengaku anak menjadi paham ketika lebih sering dinasihati. Anak kemudian memegang komitmen untuk pulang ke rumah tepat waktu sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama oleh ibu dan anak.

“... Awalnya memang susah ngasih tabunya biar gak sering pulang larut malam, tapi setiap hari saya nasibati pelan-pelan. Lama-lama anak saya ngerti, gak pulang kemalaman lagi karena mungkin dia tau udah dikasih kepercayaan sama saya buat main ke luar jadi gak mau ngerusak kepercayaan yang udah saya kasih itu”. (Ibu 3).

Terdapat ibu yang membolehkan anak untuk bermain selepas pulang sekolah, namun ibu tetap selalu mengingatkan anak agar mengerjakan tugas sekolah dan memberi anak tanggung jawab untuk membantu melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah dan halaman.

“Saya enggak melarang anak saya kulan sesekali mau main dengan teman-temannya saat pulang sekolah, tapi selalu saya ingatkan dia untuk ngerjain PR dan pulangnyanya jangan terlalu sore. Saya juga amanahin dia buat bantu-bantu saya nyapu rumah sama halaman, biar ada kegiatannya di rumah.” (Ibu 4).

Dengan membolehkan anak bermain namun tetap diingatkan agar tidak lupa dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, ibu memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan bergaul dengan teman-temannya sehingga anak mampu berkembang di dalam kehidupan sosialnya. Di samping itu, juga terdapat ibu yang selalu membebaskan anaknya untuk bermain dan berkumpul bersama teman-temannya di luar rumah. Ibu tak pernah melarang anaknya bermain karena beralasan agar anak tak kesepian di rumah selama Ia bekerja.

“Saya gak pernah ngelarang anak saya buat main sama teman sekolahnya biar dia gak kesepian karena di rumah gak ada yang nemenin, soalnya saya dan suami kan selalu pulang malam. Kalau dia mau main ke mall atau liburan bareng temennya juga saya ga pernah larang, biar dia seneng-seneng mumpung masih muda.” (Ibu 2)

Kebebasan bermain yang diberikan oleh ibu kepada anak menjadikan anak bebas berekspresi. Namun terkadang ibu juga mengeluhkan bahwa ketika sedang dibutuhkan kehadirannya seperti saat ada perkumpulan dengan keluarga besar, anak sulit diajak karena terlalu sibuk bermain dengan temannya. Anak juga menjadi sering menuntut minta dibelikan barang-barang terbaru agar tak ketinggalan dari teman-temannya dan ketika ibu tak menuruti keinginannya, anak menjadi tantrum. Hal ini terkadang memberatkan ibu.

“... Iya kadang kalau lagi kumpul keluarga besar gitu dia jadi susah diajakin, alasannya mau main sama temennya ... iya sering minta dibeliin barang-barang mahal, kemarin minta dibeliin hp Iphone karena dia libat temennya pada pakai hp kaya gitu. Kalau gak dibeliin dia marah, banting pintu kamar. Jadi pas lagi ada rezeki ya saya belikan.” (Ibu 2).

Di lain pihak peneliti juga menemukan ibu yang cenderung melarang anaknya untuk bermain setelah pulang sekolah. Ibu beranggapan bermain di luar adalah kegiatan yang membuang-buang waktu, maka ibu menyuruh anak agar selalu betah di rumah dan mengisi kegiatan dengan belajar.

“Saya gak ngizinin anak saya main di luar, saya ya maunya dia itu kalau udah pulang sekolah ya pulang ke rumah, belajar bukannya main-main gak jelas diluar.” (Ibu 1).

Ibu yang memberi larangan kepada anaknya untuk bermain ke luar terkadang memergoki anak pergi bermain bersama temannya tanpa berpamitan. Anak menjadi sering pergi secara sembunyi-sembunyi agar tak dimarahi oleh ibu. Namun ketika ditegur, anak menunjukkan sikap tak suka dan membangkang. Ibu juga sering menemui anak menjadi lebih senang menyendiri dan sering menghindari ibu. Di sisi lain, ibu selalu memberikan perintah kepada anak untuk selalu beribadah seperti salat dan mengaji. Keempat informan mengatakan hal yang senada bahwa perihal ibadah ini adalah aturan rumah yang tidak bisa dilanggar oleh anak. Hal tersebut guna mendisiplinkan anak untuk beribadah karena sudah memasuki usia akil balig.

“Kalau soal ibadah bisa dibilang saya memang cukup keras ngingetin hal itu ke anak-anak-anak. Karena aturan untuk beribadah ini datangnya dari Allah, jadi saya selalu bilang ke anak saya biar enggak lupa sholat dan mengaji biar Allah enggak murka. Kalau ada yang sholatnya tinggal biasanya langsung saya tegur.” (Ibu 2)

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu yang lain mengenai ketatnya aturan ibadah yang selalu ditekankan kepada anaknya di rumah.

“Sholat sama ngaji mereka gak boleh tinggal, biasanya kalau ada yang sengaja gak sholat atau males-malesan ngajinya pasti saya marahin.” (Ibu 3).

Anak remaja biasa membagikan cerita kesehariannya kepada ibu, terkhususnya remaja perempuan. Ibu menjadi orang terdekat anak yang bisa dijadikan anak sebagai tempat bercerita dan menjaga rahasianya, sehingga dari sini ibu dapat mengetahui lingkungan pertemanan anak dan dengan siapa saja anak bergaul. Ibu merasa bahwa anak cukup terbuka saat bercerita kepada ibu. Sikap anak yang terbuka ini dianggap ibu sebagai buah dari rasa suportif yang telah ibu berikan kepada anak serta kesediaan ibu yang selalu meluangkan waktu untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak.

“Saya sering nanya ke anak saya yang perempuan tadi gimana sekolahnya, nak? Kalau sudah gitu pasti dia cerita panjang lebar. Tadi di sekolah kakak jumpa si ini loh bun, kakak hari ini juga kesel karena ibu gurunya gak datang, banyak lah, semua diceritakannya.” (Ibu 4).

Di usia remaja anak butuh dimengerti dan didengarkan keluh kesahnya. Mendengarkan anak adalah hal yang harus dilakukan oleh ibu, agar ibu dapat memahami hal yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh anak. Di sini ibu berperan untuk memberi pendapat dan anak juga dapat mempertimbangkan pendapat dari ibu. Terdapat juga ibu yang selalu berusaha memberi dukungan emosional kepada anak melalui kalimat afirmasi dan penghargaan agar anak merasa senang dan bisa lebih percaya diri, hal ini disesuaikan dengan karakter masing-masing anak. Terdapat anak yang lebih senang ketika diberi semangat melalui kata-kata penyemangat, namun ada juga anak yang lebih suka ketika ibu menunjukkan dukungan penuh terhadap hal yang diminatinya.

“... *Kaya dia maunya didukung hobinya main futsal. Karena saya merasa hal itu cukup positif untuk dia jadi saya setuju dan enggak melarangnya.*” (Ibu 3).

Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak berperan sebagai sekolah pertama bagi anaknya. Perilaku anak dibentuk sebagian besar dari peran ibu dan selebihnya adalah peran ayah, keluarga, serta lingkungannya. Hubungan antara orang tua dan anak akan menjalin rasa kasih sayang yang membuat anak lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena adanya hubungan baik yang ditunjang dengan komunikasi yang tepat [33]. Untuk itu, dalam mengasuh dan membangun hubungan dengan anak, penting bagi ibu untuk mengetahui pola yang tepat saat berkomunikasi dan dengan anak-anak mereka. Pola komunikasi ialah bentuk hubungan dari dua orang atau lebih di dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dikehendaki dapat dipahami [44]. Pola tersebut digunakan untuk membantu ibu dalam berkomunikasi dan menjadikan komunikasi bersama anak menjadi lebih terarah.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan ada tiga macam pola komunikasi yang diterapkan perempuan *double burden* kepada anaknya. Pola komunikasi tersebut dilihat dari pola komunikasi orang tua dan anak yang didasarkan dari pola asuh orang tua, yaitu demokratis (*authoritative parenting*), otoriter (*authoritarian parenting*), dan permisif (*permissive parenting*) yang kemudian pola permisif ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu pola mengabaikan (*neglectful parenting*) dan pola memanjakan (*indulgent parenting*) (Zainul, 2021). Setelah melakukan kegiatan wawancara, peneliti menemukan beberapa ibu menerapkan pola komunikasi demokratis kepada anak mereka. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) merupakan pola komunikasi yang bersifat membangun sikap mandiri anak, anak diajarkan untuk dapat melakukan sesuatu tanpa dibantu oleh orang lain tetapi ibu akan tetap mengontrol dan memberi batasan yang wajar [34].

Melihat dari keseluruhan jawaban informan di atas, dapat diketahui bahwa ibu 3 dan 4 menerapkan pola komunikasi demokratis. Hal ini dapat dilihat dari sikap ibu yang menanggapi kesalahan anak dengan memberi pemahaman, pengertian, dan menasihati. Mereka membolehkan anak untuk bermain di luar, namun tetap diberi batasan waktu bermain dan selalu diingatkan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Mereka juga memberi anak tanggung jawab untuk membantu membersihkan rumah, sekadar menyapu rumah dan menyapu halaman. Selain itu, ibu juga selalu menunjukkan sikap suportif kepada anak, selalu memberi dukungan emosional, serta selalu bersedia menjadi pendengar yang baik untuk anaknya.

Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh Baiti (2020) jika ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis ialah bertanggung jawab memberi arahan pada anak, bersikap terbuka dan penuh pertimbangan sesuai dengan aturan di dalam keluarga, bersikap tegas dan objektif terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, serta bersifat menghangatkan dan memberi pemahaman dan nasihat kepada anak jika melakukan kesalahan [35]. Peneliti menemukan bahwa remaja yang ibunya menerapkan pola komunikasi demokratis menjadikan anak tumbuh dengan perilaku yang baik. Anak jadi lebih mudah dinasihati, dapat mengontrol diri, dan bersikap lebih terbuka. Anak juga menjadi lebih bertanggung jawab kepada dirinya dan kewajibannya sebagai pelajar serta lebih mudah bergaul dengan teman seusianya. Selain itu, dukungan emosional yang didapat dari ibu menjadikan anak merasa lebih bahagia dan percaya diri dalam menjalani kesehariannya.

Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Putri dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa pola demokratis berdampak pada sikap anak yang dapat mengontrol diri dan menunjukkan kemandirian, mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, serta berperilaku tangguh dan gigih [36]. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil penelitian lain yang mengatakan penerapan pola demokratis dapat mendorong anak untuk bersikap bebas mengeksplorasi diri namun tetap mengenal batasan dan dapat mengontrol perilakunya [37], serta memiliki sikap kooperatif, rasa toleransi, dan bertanggung jawab [38]. Peneliti juga menemukan ibu yang menerapkan pola komunikasi otoriter kepada anaknya. Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) ialah pola komunikasi orang tua kepada anak yang bersifat membatasi dan menghukum, bahkan tidak jarang juga memaksakan kehendak dan aturannya agar selalu dituruti oleh anak [34].

Dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada informan di atas, peneliti mendapatkan bahwa ibu 1, 3, dan 4 menerapkan pola komunikasi otoriter. Meskipun begitu, ibu 3 dan 4 hanya menerapkan pola otoriter pada saat-saat tertentu saja yang memang lebih sesuai jika diterapkan pola seperti itu. Seperti halnya saat mengatur jam pulang ke rumah, ibu 3 menetapkan jam pulang kepada anak laki-lakinya maksimal pada pukul 10 malam sedangkan ibu 4 menetapkan jam pulang bermain kepada anak perempuannya maksimal di sore hari sebelum petang. Pengaturan jam pulang tersebut semata-mata demi kebaikan anak. Sementara ibu 1 terlihat cenderung selalu menerapkan pola komunikasi otoriter kepada anaknya. Hal tersebut tampak dari seringnya ibu 1 menggunakan kemarahan dan menghukum anak walaupun dibarengi dengan nasihat serta hukuman yang sebenarnya tidak terlalu memberatkan, seperti menyusun rak buku.

Melalui hasil penuturan ibu yang menerapkan pola otoriter, peneliti mengetahui bahwa anak yang ibunya menerapkan pola otoriter menjadikan anak cenderung berperilaku membangkang. Anak juga menunjukkan sikap menghindari ibu dan menjadi lebih penyendiri. Anak menjadi tidak berdaya untuk mengkomunikasikan keinginannya kepada ibu dan menjadi pribadi yang tertutup. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Zainul (2021) bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter terbiasa memberi banyak batasan dan kendali yang cukup tegas kepada anak sehingga menjadikan anak tidak terampil berkomunikasi dan selalu merasa cemas [34]. Pola otoriter ini juga membuat anak tak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri [39].

Pernyataan-pernyataan di atas dikuatkan oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola otoriter ini dapat menjadikan anak memiliki perilaku memberontak dan menimbulkan rasa tak suka dengan kendali yang diberikan oleh orang tua mereka, bahkan bisa saja tercipta sikap *hostile* yaitu menganggap orang tuanya sebagai musuh [40]. Hasil dari penelitian Taib (2020) juga turut menegaskan bahwa pola otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang tergolong rendah, memiliki keras kepala, tidak disiplin, sering membangkang orang tua, dan cenderung tak lagi menghargai orang yang lebih dewasa [41].

Di sisi lain, dari hasil wawancara peneliti juga menemukan bahwa sesungguhnya keempat ibu kompak dalam menerapkan pola otoriter kepada anaknya dalam hal beribadah. Para ibu sepakat jika aturan mengenai ibadah tidak dapat dapat diganggu gugat dan harus dipatuhi oleh anaknya, karena hal itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan sebagai makhluk beragama. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2018) menunjukkan pola otoriter ini memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah [42].

Peneliti juga mendapati ibu yang menerapkan pola komunikasi permisif kepada anaknya. Pola komunikasi permisif (*permissive*) ialah pola yang menunjukkan orang tua tidak bersikap cukup ketat kepada anaknya dan biasanya tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Pola ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu pola mengabaikan (*neglectful*) yakni pola komunikasi yang orang tuanya tidak ikut terlibat dalam kehidupan anak, serta pola memanjakan (*indulgent*) yakni pola komunikasi yang orang tuanya sangat memanjakan anaknya dan mengizinkan anak untuk melakukan segala hal yang diinginkan [34].

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan pola komunikasi permisif yang cenderung mengarah ke pola memanjakan (*indulgent*) diterapkan oleh ibu 2. Hal tersebut dapat terlihat jelas dari sikap ibu 2 yang selalu membebaskan dan tak pernah melarang anaknya jika ingin bermain bersama teman-temannya ataupun sekadar pergi berlibur. Ibu beralih anak dibebaskan bermain dengan teman-temannya untuk menikmati masa mudanya.

Menurut Zainul (2021), anak yang tumbuh dengan pola komunikasi memanjakan (*indulgent*) akan membuat anak mempunyai kontrol diri yang buruk bahkan ada juga yang sama sekali tidak mampu mengontrol dirinya [34]. Hal ini ditemukan peneliti pada anak yang ibunya menerapkan pola permisif cenderung memanjakan menjadikan anak lebih banyak menuntut dan mudah bersikap tantrum ketika keinginannya tidak dituruti.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Musslifah *et al*, (2021) yang mengatakan bahwa pola permisif membawa dampak negatif pada perilaku anak, hal ini disebabkan karena orang tua memberi rasa bebas yang berlebihan kepada anak dan memanjakan anak sehingga anak bertindak

sesuka hatinya [43]. Pola permisif yang diterapkan oleh ibu menjadikan anak selalu hidup bergantung, kurang mandiri, dan suka memaksakan keinginannya [36].

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada keseluruhan hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, motif ekonomi dan aktualisasi diri menjadi dua hal yang mendasari perempuan untuk tetap bekerja setelah menikah dan memiliki anak.
- 2) Para perempuan dengan beban ganda (*double burden*) menjadikannya sukar menjalin komunikasi secara intens dengan anak. Hal ini disebabkan oleh sulitnya membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah tangga, dan berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah.
- 3) Pada prinsipnya tidak ada pola komunikasi yang paling baik, yang ada hanya pola komunikasi yang tepat penggunaannya dan tepat dengan tujuan serta manfaatnya. Dalam mendidik anak ibu tak berpatok untuk menerapkan salah satu pola komunikasi saja, melainkan menerapkan beberapa pola komunikasi dengan adanya kecenderungan pada salah satu pola yang dominan sesuai untuk digunakan di dalam keluarganya.

5. Daftar Pustaka

- [1] Diananda, A., 2019. Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), pp.116-133. DOI: <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20.g21>.
- [2] Lundberg, S., Högman, C. and Roman, E., 2019. Adolescent exploratory strategies and behavioral types in the multivariate concentric square fieldTM test. *Frontiers in behavioral neuroscience*, 13, p.41. DOI: <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2019.00041>
- [3] WHO. 2018. Handout for Module A Introduction. In *Department of Child and Adolescent Health and Development*.
- [4] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, Pub. L. No. 25.
- [5] BPS. 2022. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*.
- [6] Made, S.N. and Ketut, S.N., 2020. Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), pp.51-59. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- [7] Hardiyanto, S. and Romadhona, E.S., 2018. Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), pp.23-32. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1785>.
- [8] Muchtar, A.D. and Suryani, A., 2020. Upaya Menangani Permasalahan dalam Perkembangan Remaja (Tinjauan Aspek Keberagaman). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), pp.408-416. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.591>.
- [9] Faridah, F., 2021. Perbedaan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), pp.892-899. DOI: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1429>

- [10] Yunalia, E.M. and Etika, A.N.N., 2020. Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), pp.38-45.
- [11] Fernando, T., & Elfida, D. 2017. Kedekatan Remaja Pada Ibu : Pendekatan Indigenous Psychology Adolescent closeness in Mother : Approach Indigenous Psychology Father Interdependence Physical dependence Mother Interdependence Psychological bond. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 150–161.
- [12] Kusuma, R.I., 2020. PERANAN IBU DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA SECARA HOLISTIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.
- [13] Hadi, W., 2019. Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: kasus dan solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), pp.301-320. DOI: <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>
- [14] Betago, M., Hadi, I.P. and Wahjudianata, M., 2019. Penerimaan Khalayak terhadap Peran Ibu dalam Iklan Asuransi Sinarmas MSIG Life “Ibu Bekerja atau Ibu Rumah Tangga, semua Ibu pasti hebat”. *Jurnal e-Komunikasi*, 7(1), pp. 1–13.
- [15] Febrianto, P. T., Megasari, L. A., & Mas’udah, S. 2022. Female Teachers’ Double Burden During the Pandemic: Overcoming Challenges and Dilemma Between Career and Family. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 100, pp. 87–105. DOI: <https://doi.org/10.7458/SPP202210025246>
- [16] Rahmatika, D. F., & Parahyanti, E. 2018. Moderating Role of Psychological Capital on Relationship between Work-Family Conflict and Job Satisfaction among Working Mothers. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 139(Uipsur 2017), 297–304. DOI: <https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.15>
- [17] BPS. 2021. Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia Tahun 2021. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- [18] Kemen PPPA. 2021. *Profil Perempuan Indonesia Tahun 2021*.
- [19] Stephiana, O. and Wisana, I.D.G.K., 2019. The mother’s role in child development: The effect of maternal employment on cognitive development. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(4), pp.2571-2583.
- [20] Riasih, T. (2018). Pola dan Strategi Pengasuhan Anak oleh Pekerja Migran Migran Di Kota Bandung. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 17(1), pp. 104–121. DOI: <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.132>
- [21] Dhiu, K.D. and Fono, Y.M., 2021. Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), pp.342-348. DOI: <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910>
- [22] Utami, A.C.N. and Raharjo, S.T., 2021. Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), pp.1-15. DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- [23] Yunus, Y. and Arhanuddin, A., 2018. Analisis perbandingan karakter remaja yang diasuh oleh ibu yang bekerja di rumah dengan ibu yang bekerja di luar rumah di kota palopo. *Jurnal*

pendidikan glasser, 2(2), pp.14-29. DOI: <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.97>

- [24] Muhaemin, Z., 2019. Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di MI Wathoniyah Gintung Lor). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), pp.39-59.
- [25] Alimi, R. and Darwis, R.S., 2022. KUALITAS INTERAKSI KELUARGA DENGAN KONDISI IBU BEKERJA. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), pp.27-36. DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>
- [26] Dhingra, V., & Keswani, S. 2019. Impact of Working and Non - Working Mothers on Development of their Children in Madhya Pradesh. *International Journal of Research in Advent Technology*, 7(3), pp. 1369–1375. DOI: <https://doi.org/10.32622/ijrat.732019104>
- [27] Choirunissa, R. and Ediati, A., 2020. Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smk. *Jurnal Empati*, 7(3), pp.1068-1075. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>.
- [28] Junaidin, R. 2020. Pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 11(1), pp. 46–66. DOI: <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108494>
- [29] Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & DW, S. 2017. Correlation Between Family Communication Patterns. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), pp. 297–306.
- [30] Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- [31] Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- [32] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [33] Laksmi, I.G.A.P.S., Aristiani, K.W. and Sudarsana, I.D.A.K., 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp.205-211. DOI: <https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972>.
- [34] Zainul, M., 2021. Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), pp.17-23. DOI: <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2.449>.
- [35] Baiti, N., 2020. Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JE A (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), pp.44-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>.
- [36] Putri, F.S. and Lestari, T., 2021. Dampak pola asuh terhadap kemandirian anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp.1700-1706.
- [37] Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), pp. 218–224.

- [38] Syahrul, S., & Nurhafizah, N. 2022. Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), pp. 5506–5518. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- [39] Aas, D., 2021. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), pp.13-26.
- [40] Apriani, D., 2021. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*, 1(1), pp.13-18.
- [41] Taib, B., Ummah, D.M. and Bun, Y., 2020. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), pp.128-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.
- [42] Ramli, R., 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Anak Dalam Beribadah Salat. *Jurnal Al-Ibrab*, 7(1), pp. 9–16.
- [43] Musslifah, A.R., Cahyani, R.R., Rifayani, H. and Hastuti, I.B., 2021. Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *JURNAL TALENTA*, 10(2), pp. 23–38.
- [44] Baharuddin, B., 2019. Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), pp.610-621. DOI: <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>.
- [45] Huang, T. 2019. *Institutional Knowledge at Singapore Management University Making it work as a working mother: The role of paradox mindset in positive appraisal of working motherhood tensions*.
- [46] Santrock, J. W. 2016. *Adolescence* (16th Ed.). McGraw-Hill Education.